

## BAB 3

### POLA-POLA PEMBENTUKAN KEPENDEKAN

Pada bab ini akan dijelaskan pola-pola pembentukan kependekan ragam bahasa informal yang terdapat pada data penelitian disertai analisisnya. Namun sebelumnya, akan diuraikan terlebih dahulu data dan langkah-langkah analisis.

#### 3.1 Data Kependekan

Dalam data yang diteliti, secara keseluruhan terdapat 515 kependekan kata. Kependekan-kependekan didapat dari bagian *Testimonials and Comments* dalam situs *Friendster* milik dua orang anggota situs. Sebelum menganalisis data, perlu diperhatikan beberapa hal yang diperlukan untuk mendukung analisis data, seperti tanda-tanda yang digunakan untuk menjelaskan pola-pola pembentukan kependekan.

Pada data yang dijadikan contoh, unsur kata yang dicetak tebal menandakan bahwa unsur tersebut dikekalkan. Bagian kata yang diberi garis bawah menandakan bahwa unsur tersebut mengalami penggantian dengan unsur lain. Tanda penghubung (-) digunakan untuk memisahkan suku kata. Tanda garis miring (/./) digunakan untuk menuliskan fonem. Tanda ([..]) digunakan untuk menuliskan bunyi.

Bentuk kependekan yang diikuti awalan atau akhiran atau pronomina dianalisis berdasarkan pola pembentukan pada kata dasarnya. Misalnya, kependekan *kslhan* dari *kesalahan* dianalisis berdasarkan kata dasarnya, yaitu pengekal huruf pertama suku pertama dan huruf pertama dan terakhir suku kedua sebuah kata.

Demikian juga dengan bentuk singkatan yang disertai kata depan yang penulisannya digabung dengan kata dasar. Bentuk singkatan tersebut juga akan diklasifikasikan berdasarkan pembentukan kata dasarnya.

### **3. 2 Pola Pembentukan Kependekan**

Untuk menentukan pola pembentukan kependekan dalam penelitian ini digunakan konsep pembentukan kependekan yang diterapkan oleh Harimurti Kridalaksana. Dalam penelitian ini kependekan dibagi ke dalam lima bentuk, singkatan, penggalan, kontraksi, akronim, dan lambang huruf. Setiap bentuk kependekan mempunyai pola pembentukan yang berbeda-beda.

#### **3.2.1 Singkatan**

Singkatan adalah hasil pemendekan berupa huruf atau gabungan huruf yang dapat dieja huruf demi huruf atau tidak dieja huruf demi huruf. Berdasarkan data yang diteliti, singkatan terbentuk dari sebuah kata atau lebih. Selain itu, singkatan dapat juga terbentuk dari kata yang telah mengalami proses morfologis, seperti afiksasi atau reduplikasi. Sebuah singkatan tidak bisa dilafalkan sebagai kata wajar. Bentuk kependekan yang merupakan kependekan dari awalan yang ditulis terpisah dari kata dasarnya diperlakukan sebagai satu kata yang dapat berdiri sendiri. Bentuk singkatan pada data yang diteliti terjadi dari proses-proses berikut.

##### **3.2.1.1 Pengekalan dua huruf pertama sebuah kata**

Dalam data penelitian terdapat 14 kependekan kata dengan pola pemendekan pengekelan dua huruf pertama. Pola pemendekan ini menghasilkan dua pola kependekan, yakni VK dan KV. Pola VK cenderung terjadi pada kata yang terdiri atas dua suku. Huruf yang dikekalkan terletak pada suku yang berbeda. Suku pertama biasanya hanya terdiri dari satu huruf vokal.

- (1) **a – ja**                      →      *aj*  
      V KV                              VK
- (2) **a – ku**                      →      *ak*  
      V KV                              VK

Pada contoh (1) kata *aja* terdiri dari dua suku kata, *a* dan *ja*. Huruf yang dikekalkan adalah **a** yang berada pada suku kata pertama dan **j** pada suku kata kedua. Hasil kependekannya ialah *aj* berpola VK. Demikian pula pada contoh (2), kata *aku* terdiri dari dua suku kata *a* dan *ku*. Huruf yang dikekalkan ialah **a** pada suku pertama dan **k** pada suku kata kedua. Kependekan yang dihasilkan ialah *ak* yang berpola VK.

Berbeda dengan pola VK, pola KV cenderung terjadi pada kata yang terdiri atas satu suku kata. Biasanya kata-kata tersebut cenderung terdiri dari tiga huruf berpola KVK.

- (3) **kok**                              →      *ko*  
      KVK                              KV
- (4) **nih**                              →      *ni*  
      KVK                              KV

Pada contoh (3) kata *kok* merupakan sebuah kata bersuku satu dengan susunan huruf berpola KVK. Huruf yang dikekalkan, yaitu dua huruf pertama **k** dan **o**. Kependekan yang dihasilkan adalah *ko* yang berpola KV. Contoh (4) kata *nih* terdiri dari satu suku berpola KVK. Huruf yang dikekalkan, yaitu **n** dan **i**. Huruf **n** dan **i** berada pada satu suku. Kependekan yang dihasilkan adalah *ni* yang berpola KV.

### 3.2.1.2 Pengekalan tiga huruf pertama sebuah kata

Dalam data penelitian terdapat 5 kependekan kata dengan pola pemendekan pengekalan tiga huruf pertama sebuah kata. Pola pemendekan ini cenderung terjadi pada kata yang terdiri dari dua suku atau lebih. Setiap suku pada kata tidak memiliki kecenderungan pola tertentu. Pemendekan ini juga tidak selalu menghasilkan kependekan dengan pola yang sama.

(5) **ce** - **wek** → *cew*

KV KVK KVK

(6) **no** - **vem** - **ber** → *nov*

KVK

(7) **pe** - **la** - **ja** - **ran** → *pel*

KVK

(8) **as** - **sa** - **la** - **mu** - **a** - **la** - **i** - **kum** → *ass*

VKK

Pada contoh (5) kata *cewek* terdiri atas dua suku, *ce* dan *wek*. Huruf yang dikekalkan pada kata *cewek*, yaitu **c** dan **e** yang berada pada suku pertama, dan **w** yang berada pada suku kedua. Kependekan pada contoh (6) terjadi dari kata bersuku tiga. Unsur yang dikekalkan adalah tiga huruf pertama kata *november*, yaitu **n**, **o** dan

v. Pada contoh (7) kependekan *pel* terjadi dari kata bersuku empat. Unsur yang dikekalkan adalah tiga huruf pertama kata, *pelajaran*, yakni **p**, **e**, dan **l**. Demikian pula contoh (8) kata *assalamualaikum* yang bersuku delapan mengalami pengeklalan tiga huruf pertama, **a**, **s**, dan **s**.

### 3.2.1.3 Pengeklalan suku pertama dan huruf pertama dan terakhir suku kedua sebuah kata

Dalam data penelitian terdapat 21 kependekan kata dengan pola pemendekan pengeklalan suku pertama dan huruf pertama dan terakhir suku kedua sebuah kata. Pola pemendekan ini cenderung terjadi pada kata yang terdiri atas dua suku kata. Suku pertama selalu berupa suku terbuka, berpola V atau KV. Suku kedua selalu berupa suku tertutup KVK atau KVKK. Jika kependekan terjadi dari kata yang suku pertamanya hanya terdiri dari satu huruf vokal, kependekan yang dihasilkan akan berpola VKK. Jika terjadi dari kata yang suku pertamanya berpola KV, kependekan yang dihasilkan akan berpola KVKK.

(9) **e - nak** → *enk*  
V KVK      VKK

(10) **e - mang** → *emg*  
V KVKK    VKK

Pada contoh (9) kata *enak* terdiri atas dua suku *e* dan *nak*. Huruf yang dikekalkan ialah **e** yang merupakan suku pertama. Huruf yang dikekalkan pada suku kedua, yakni **n** dan **k**. Contoh (10) kata *emang* terdiri dari dua suku, *e* dan *mang*. Suku pertama berupa suku terbuka yang terdiri dari satu huruf, **e**. Suku kedua berupa

suku tertutup berpola KVKK. Huruf yang dikekalkan pada suku kedua, yakni **m** dan **g**. Contoh (9) dan (10) menghasilkan kependekan berpola VKK karena terjadi dari kata yang suku pertamanya hanya terdiri dari satu huruf vokal.

(11) **ka - yak** → *kayk*  
KV KVK KVKK

(12) **da - sar** → *dasr*  
KV KVK KVKK

Contoh (11) dan (12) adalah contoh pemendekan yang menghasilkan pola kependekan KVKK karena terjadi dari kata yang suku pertamanya berupa suku terbuka berpola KV. Contoh (11) kata *kayak* terdiri atas dua suku kata, *ka* dan *yak*. Suku pertama yang dikekalkan berupa suku terbuka berpola KV, **ka**. Huruf yang dikekalkan pada suku kedua, yaitu **y** dan **k**. Contoh (12) kata *dasar* terdiri atas dua suku kata *da* dan *sar*. Suku pertama yang dikekalkan berupa suku terbuka berpola KV, **da**. Huruf pertama dan terakhir pada suku kedua yang dikekalkan, yaitu huruf **s** dan **r**.

#### 3.2.1.4 Pengekalan huruf pertama suku pertama dan huruf pertama dan terakhir suku kedua sebuah kata

Dalam data penelitian terdapat 94 kependekan kata dengan pola pemendekan pengekalan huruf pertama suku pertama dan huruf pertama dan terakhir suku kedua sebuah kata. Pola pemendekan ini cenderung terjadi pada kata yang terdiri atas dua suku dan selalu diawali huruf konsonan. Suku pertama cenderung berupa suku kata

terbuka berpola KV. Suku kedua selalu berupa suku tertutup. Pemendekan ini selalu menghasilkan pola KKK.

(13) **ka - gak** → *kgk*  
KV KVK KKK

(14) **ba - nget** → *bgt*  
KV KVK KKK

(15) **pa - ling** → *plg*  
KV KVK KKK

Pada contoh (13) kata *kagak* terdiri dari dua suku kata, *ka* dan *gak*. Suku pertama berupa suku terbuka berpola KV. Huruf pertama suku pertama yang dikekalkan, yaitu **k**. Suku kedua berupa suku tertutup berpola KVK. Huruf pertama dan terakhir suku kedua yang dikekalkan, yaitu **g** dan **k**. Kata *banget* pada contoh (14) terdiri atas dua suku kata *ba* dan *nget*. Suku pertama berupa suku terbuka berpola KV. Huruf yang dikekalkan, yaitu **b** yang berada pada suku pertama. Suku kedua berupa suku tertutup berpola KKVK. Huruf pertama dan terakhir pada suku kedua yang dikekalkan ialah **g** dan **t**.

Demikian pula pada contoh (15), kata *paling* terdiri atas dua suku kata *pa* dan *ling*. Suku pertama berupa suku terbuka berpola KV. Huruf yang dikekalkan adalah huruf pertama, **p**. Suku kedua berupa suku tertutup berpola KKVK. Huruf pertama dan terakhir pada suku kedua yang dikekalkan ialah **l** dan **g**. Kependekan yang dihasilkan pada contoh (13), (14), dan (15) selalu berpola KKK.

Dalam data ditemukan pula beberapa kata yang suku pertamanya berupa suku tertutup berpola KVK, seperti pada contoh berikut.

(16) **non - ton** → *ntn*  
KVK KVK KKK

Pada contoh (16) kata *nonton* suku pertama dan kedua berupa suku tertutup KVK. Huruf yang dikekalkan yaitu huruf pertama suku pertama, **n**. Pada suku kedua huruf yang dikekalkan, yaitu **t** dan **n**. Namun, perbedaan pola pada suku pertama ternyata tidak mempengaruhi pola kependekan yang dihasilkan.

### 3.2.1.5 Pengekalan huruf pertama suku pertama dan pengekalan suku berikutnya sebuah kata

Dalam data penelitian terdapat 80 kependekan kata dengan pola pemendekan pengekalan huruf pertama suku pertama dan pengekalan suku berikutnya sebuah kata. Pola pemendekan ini cenderung terjadi pada kata yang terdiri atas dua suku. Setiap kata selalu diawali huruf konsonan. Suku pertama cenderung berupa suku terbuka berpola KV. Suku kedua dapat berupa suku terbuka ataupun suku tertutup. Kependekan yang dihasilkan dapat berpola KKV atau KKVK.

(17) **cu - ma** → *cma*  
KV KV KKV

(18) **gi - la** → *gla*  
KV KV KKV

(19) **bi - kin** → *bin*  
KV KVK KKVK

(20) **ca - but** → *cbut*

KV KVK KVK

Kata *cuma* pada contoh (17) terdiri dari dua suku kata, *cu* dan *ma*. Suku pertama berupa suku terbuka berpola KV. Huruf yang dikekalkan pada suku pertama, yaitu huruf pertama **c**. Suku kedua yang dikekalkan utuh, **ma**. Contoh (18) kata *gila* yang terdiri atas dua suku kata, *gi* dan *la*. Suku pertama berupa suku terbuka berpola KV, huruf yang dikekalkan, yaitu **g**. Suku kedua berupa suku terbuka berpola KV dikekalkan utuh, **la**. Pada contoh (17) dan (18) kependekan yang dihasilkan berpola KKV sebab suku kedua berupa suku terbuka.

Berbeda dengan contoh (17) dan (18), contoh (19) dan (20) kependekan yang dihasilkan berpola KKVK. Pada contoh (19) kata *bikin* terdiri atas dua suku kata, *bi* dan *kin*. Suku pertama berupa suku terbuka berpola KV. Huruf pertama yang dikekalkan ialah **b**. Suku kedua yang dikekalkan berupa suku tertutup berpola KVK, **kin**. Demikian juga dengan contoh (20), kata *cabut* terdiri atas dua suku. Huruf pertama suku pertama yang dikekalkan, yaitu **c**. Dan suku kedua yang dikekalkan berupa suku tertutup KVK, **but**. Perbedaan pola kependekan terjadi karena pada contoh (19) dan (20) suku kedua berupa suku tertutup.

### 3.2.1.6 Pengekalan huruf pertama setiap suku sebuah kata

Dalam data penelitian terdapat 51 kependekan kata dengan pola pemendekan pengekalan huruf pertama setiap suku sebuah kata. Pola pemendekan ini dapat terjadi pada kata yang bersuku lebih dari satu, bisa dua, tiga, atau lebih. Namun, setiap suku

cenderung berupa suku terbuka berpola KV. Pola pemendekan ini selalu menghasilkan kependekan dengan pola KK(K)(K).

(21) **cu - ma** → *cm*  
KV KV            KK

(22) **gi - tu** → *gt*  
KV KV            KK

(23) **ke - te - mu** → *ktm*  
KV KV KV        KKK

(24) **ba - gai - ma - na** → *bgmn*  
KV KVV KV KV    KKKK

Contoh (21) dan (22) terjadi pada kata yang terdiri atas dua suku kata. Pada contoh (21) kata *cuma* terdiri atas dua suku *cu* dan *ma*. Huruf pertama yang dikekalkan dari masing-masing suku kata, yaitu **c** dan **m**. Demikian juga pada contoh (22), kata *gitu* terdiri dari dua suku, *gi* dan *tu*. Huruf pertama yang dikekalkan dari masing-masing suku, yaitu **g** dan **t**. Setiap suku dari kata *cuma* dan *gitu* berupa suku terbuka berpola KV.

Contoh (23) merupakan contoh yang terjadi pada kata bersuku tiga. Tidak berbeda dengan kata bersuku dua, pada kata *ketemu* huruf pertama yang dikekalkan dari masing-masing suku yaitu, **k**, **t**, dan **m**. Tiap suku pada kata ini juga berupa suku terbuka berpola KV. Pada contoh (24) kata *bagaimana* terdiri dari empat suku. Tiap suku berupa suku terbuka. Huruf yang dikekalkan yaitu **b**, **g**, **m**, dan **n**. Kependekan yang dihasilkan selalu berpola KK(K)(K), meskipun jumlah suku tiap kata berbeda jumlahnya.

### 3.2.1.7 Pengekalan huruf pertama suku pertama dan suku kedua dan pengekalan huruf pertama dan terakhir suku ketiga sebuah kata

Dalam data penelitian terdapat 8 kependekan kata dengan pola pemendekan pengekalan huruf pertama suku pertama dan suku kedua, dan pengekalan huruf pertama dan terakhir suku ketiga sebuah kata. Pemendekan pola ini terjadi pada kata yang terdiri atas tiga suku kata. Suku pertama dan kedua berupa suku terbuka berpola KV. Suku ketiga berupa suku tertutup berpola KVK. Pemendekan ini selalu menghasilkan kependekan berpola KKKK.

(25) <b>ke - ma - rin</b>	→ <i>kmrn</i>
KV KV KVK	KKKK
(26) <b>pa - da - hal</b>	→ <i>pdhl</i>
KV KV KVK	KKKK
(27) <b>se - ko - lah</b>	→ <i>sklh</i>
KV KV KVK	KKKK
(28) <b>ma - sa - lah</b>	→ <i>mslh</i>
KV KV KVK	KKKK

Pada contoh (25) kata *kemarin* terdiri dari tiga suku kata, *ke*, *ma*, dan *rin*. Suku pertama dan kedua berupa suku terbuka berpola KV. Suku ketiga berupa suku tertutup berpola KVK. Huruf yang dikekalkan huruf pertama pada suku pertama dan kedua, **k** dan **m**. Huruf pertama dan terakhir pada yang dikekalkan pada suku ketiga, yakni **r** dan **n**. Sama dengan contoh (25), contoh (26), (27), dan (28) tiap-tiap katanya terdiri dari tiga suku kata. Suku pertama dan kedua berupa suku terbuka KV. Suku

ketiga berupa suku tertutup berpola KVK. Kependekan yang dihasilkan berpola KKKK.

### 3.2.1.8 Pengekalan huruf pertama suku pertama dan suku kedua, dan pengekalannya suku terakhir sebuah kata

Dalam data penelitian terdapat 10 kependekan kata dengan pola pemendekan pengekalannya huruf pertama suku pertama dan kedua dan pengekalannya suku terakhir sebuah kata. Pemendekan pola ini cenderung terjadi pada kata yang terdiri atas tiga suku kata. Tiap suku kata cenderung berupa suku terbuka berpola KV. Pemendekan ini cenderung menghasilkan kependekan berpola KKKV.

(29) **be - gi - tu** → *bgtu*  
KV KV KV      KKKV

(30) **ke - te - mu** → *ktmu*  
KV KV KV      KKKV

(31) **se - ga - la** → *sgla*  
KV KV KV      KKKV

Pada contoh (29) kata *begitu* terdiri dari tiga suku kata, *be*, *gi*, dan *tu*. Tiap suku berupa suku terbuka berpola KV. Huruf pertama pada suku pertama yang dikekalkan, yaitu **b**. Huruf pertama pada suku kedua yang dikekalkan, yaitu **g**. Suku ketiga dikekalkan seutuhnya, **tu**. Kependekan yang dihasilkan, yaitu *bgtu* yang berpola KKKV. Hal yang sama juga terjadi pada kata *ketemu* dan *segala*. Tiapnya berupa suku terbuka berpola KV. Kata *ketemu* terdiri dari tiga suku kata, *ke*, *te*, dan *mu*. Huruf yang dikekalkan adalah huruf pertama suku pertama dan kedua, **k** dan **t**,

dan suku ketiga seutuhnya, **mu**. Kata *segala* terdiri dari tiga suku kata, *se*, *ga*, dan *la*. Huruf yang dikekalkan, yaitu **s** dan **g** pada suku pertama dan kedua, dan suku ketiga utuh, **la**. Kependekan yang dihasilkan berpola KKKV.

Berbeda dengan contoh (29), (30), dan (31) pemendekan pada contoh (32) menghasilkan kependekan berpola KKKVK. Hal tersebut terjadi karena pada contoh (32) suku ketiga berupa suku tertutup berpola KVK sehingga pada pengejalan utuh suku ketiga pola KVK tetap dikekalkan.

(32) **ke - ma - ren** → *kmren*  
KV KV KV            KKKVK

Kata *kemaren* terdiri dari tiga suku. Suku pertama dan kedua berupa suku terbuka *ke* dan *ma*. Huruf yang dikekalkan pada suku pertama dan kedua, **k** dan **m**. Suku ketiga mengalami pengejalan seutuhnya, **ren**. Dari contoh dapat terlihat kependekan yang dihasilkan berpola KKKVK.

### 3.2.1.9 Pengejalan huruf pertama dan terakhir suku pertama dan suku kedua sebuah kata

Dalam data penelitian terdapat 14 kependekan kata dengan pola pemendekan pengejalan huruf pertama dan terakhir suku pertama dan suku kedua sebuah kata. Pemendekan pola ini cenderung terjadi pada kata yang terdiri atas dua suku kata. Baik suku pertama ataupun suku kata kedua kata tersebut selalu berupa suku tertutup berpola KVK atau KVKK. Pemendekan ini selalu menghasilkan kependekan berpola KKKK.

(33) **pan - tes** → *pnts*  
KVK KVK KKKK

(34) **tum - ben** → *tmbn*  
KVK KVK KKKK

(35) **tan - ding** → *tndg*  
KVK KVKK KKKK

(36) **som - bong** → *smbg*  
KVK KVKK KKKK

Pada contoh (33) kata *pantes* terdiri dari dua suku *pan* dan *tes*. Suku pertama dan kedua berupa suku tertutup, KVK. Pada setiap suku dikekalkan huruf pertama dan terakhir, yakni **p** dan **n** yang terletak pada suku pertama, dan huruf **t** dan **s** pada suku kedua kata *pantes*. Demikian juga pada contoh (34), huruf yang dikekalkan, yaitu **t** dan **m** pada suku pertama, dan **b** dan **n** pada suku kedua kata *tumben*. Sedikit berbeda yang terjadi pada contoh (35) dan (36), suku kedua berupa suku tertutup berpola KVKK. Namun perbedaan tersebut tidak membedakan pola kependekan yang dihasilkan.

### 3.2.1.10 Pengekalan huruf pertama dan terakhir suku pertama dan suku kedua sebuah kata

Dalam data penelitian terdapat 17 kependekan kata dengan pola pemendekan pengekalan huruf pertama dan terakhir suku pertama dan suku kedua sebuah kata. Pemendekan ini cenderung terjadi pada kata yang terdiri atas dua suku kata. Suku pertama selalu berupa suku tertutup berpola KVK. Suku kedua dapat berupa suku

tertutup atau terbuka. Pemendekan ini dapat menghasilkan kependekan dengan beberapa pola, tergantung dari suku kedua yang dikekalkan.

- (37) **wak - tu** → *wktu*  
KVK KV KKKV
- (38) **nan - ti** → *nnti*  
KVK KV KKKV
- (39) **kum - pul** → *kmpul*  
KVK KVK KKKVK
- (40) **kam - pung** → *kmpung*  
KVK KVKK KKKVKK

Pada contoh (37) kata *waktu* terdiri atas dua suku kata, *wak* dan *tu*. Suku pertama berupa suku tertutup KVK. Huruf pertama dan terakhir yang dikekalkan pada suku pertama, yaitu **k** dan **m**. Suku kedua berpola KVK, dikekalkan utuh, **pul** sehingga menghasilkan *wktu*. Contoh (38) juga demikian, *nnti* merupakan kependekan dari kata *nanti* yang bersuku dua, *nan* dan *ti*. Suku pertama berupa suku tertutup berpola KVK. Pada suku pertama huruf yang dikekalkan yaitu, huruf pertama **n** dan huruf terakhir **n**. Suku kedua berupa suku terbuka yang dikekalkan seutuhnya, **ti**. Pada contoh (37) dan (38) kependekan yang dihasilkan berpola KKKV, karena suku kedua berupa suku terbuka KV.

Contoh (39) juga mengalami pemendekan serupa. Kata *kumpul* terdiri atas dua suku, *kum* dan *pul*. Huruf yang dikekalkan adalah huruf pertama dan terakhir suku pertama **k** dan **m**. Suku kedua mengalami pengekaln seutuhnya, **pul**. Kependekan *kmpung* pada contoh (40) merupakan kependekan dari kata *kampung* yang berpola

KKKVKK karena suku kedua pada kata kampung tersusun dari huruf berpola KVKK.

### 3.2.1.11 Pengekalan huruf pertama dan terakhir sebuah kata

Dalam data penelitian terdapat 8 kependekan kata dengan pola pemendekan pengekalan huruf pertama dan terakhir sebuah kata. Pemendekan ini cenderung terjadi pada kata bersuku satu berupa suku tertutup. Satu kata terdiri atas tiga sampai empat huruf. Pola pemendekan ini cenderung menghasilkan kependekan berpola KK.

(41) **deh** → *dh*  
KVK      KK

(42) **kan** → *kn*  
KVK      KK

(43) **yang** → *yg*  
KVKK     KK

Kependekan *dh* pada contoh (41) merupakan kependekan dari kata *deh* yang bersuku satu. Kata *deh* bersuku tertutup KVK. Huruf yang dikekalkan adalah huruf pertama dan terakhir, yakni **d** dan **h**. Contoh (42) *kan* berupa suku tertutup KVK. Huruf yang dikekalkan adalah huruf pertama, **k** dan huruf terakhir, **n**. Contoh (43) merupakan pemendekan pada kata *yang*. Kata yang berupa suku tertutup KVKK. Huruf yang dikekalkan huruf pertama **y** dan huruf terakhir **g**.

Pemendekan dengan pengekalan huruf pertama dan terakhir ini dapat juga menghasilkan kependekan berpola VV. Berbanding terbalik dengan pola KK,

kependekan berpola VV terjadi pada kata yang berpola VKV, seperti yang terdapat pada contoh (44).

(44) **i - ya**                    → *ia*  
      V  KV                    VV

Kata *iya* terdiri atas dua suku, *i* dan *ya*. Huruf yang dikekalkan adalah huruf pertama **i** dan huruf terakhir **a** yang menggapit satu konsonan sehingga menghasilkan pola VV.

### 3.2.1.12 Pengekalan huruf pertama dan terakhir suku kata pertama dan huruf pertama suku kedua sebuah kata

Dalam data penelitian terdapat 4 kependekan kata dengan pola pemendekan pengekalan huruf pertama dan terakhir suku kata pertama dan huruf pertama suku kedua sebuah kata. Pemendekan ini cenderung terjadi pada kata bersuku dua. Suku pertama selalu berupa suku tertutup berpola KVK. Pemendekan ini selalu menghasilkan kependekan berpola KKK.

(45) **min - ta** → *mnt*  
      KVK KV    KKK

(46) **pas - ti** → *pst*  
      KVK KV    KKK

(47) **wak - tu** → *wkt*  
      KVK KV    KKK

(48) **tem - pat** → *tmp*  
      KVK KV    KKK

Contoh (45) kependekan *mnt* merupakan kependekan dari kata *mint*. Kata *mint* terdiri dari dua suku kata, *min* dan *ta*. Suku pertama berupa suku tertutup berpola KVK. Huruf yang dikekalkan, yaitu huruf pertama, **m** dan huruf terakhir, **n**. Suku kedua berupa suku terbuka KV. Huruf yang dikekalkan, yaitu huruf pertama, **t**. Demikian juga pada kependekan *pst* yang merupakan kependekan dari kata *pasti* pada contoh (46). Huruf yang dikekalkan ialah **p** dan **s** pada suku pertama dan huruf pertama suku kedua, **t**.

Contoh (47) huruf yang dikekalkan, yaitu huruf pertama dan terakhir suku pertama kata waktu, **w** dan **k**. Huruf pertama suku kedua, **t**. Kependekan pada contoh (48) juga mengalami pemendekan yang sama, hanya saja suku kedua berupa suku tertutup berpola KVK. Namun, perbedaan pola pada suku kedua tidak berpengaruh pada kependekan yang dihasilkan sebab huruf yang dikekalkan pada suku kedua hanya huruf pertama saja sehingga tetap menghasilkan kependekan berpola KKK.

### 3.2.1.13 Pengekalan huruf pertama suku pertama dan dua huruf pertama suku kedua sebuah kata

Dalam data penelitian terdapat 6 kependekan kata dengan pola pemendekan pengekalan huruf pertama suku pertama dan dua huruf pertama suku kedua sebuah kata. Pemendekan ini cenderung terjadi pada kata yang terdiri atas dua suku. Suku pertama berupa suku terbuka KV. Suku kedua selalu berupa suku tertutup berpola KVK. Pemendekan ini selalu menghasilkan kependekan berpola KKV.

(49) *ce - wek* → *cwe*

KV KVK KKV

(50) **ka - yak** → *kya*

KV KVK KKV

(51) **ma - sih** → *msi*

KV KVK KKV

(52) **ka - sih** → *ksi*

KV KVK KKV

Kata *cewek* pada contoh (49) terdiri atas dua suku, *ce* dan *wek*. Huruf yang dikekalkan adalah huruf pertama suku pertama, **c**, dan dua huruf pertama suku kedua, **w** dan **e**. Demikian juga pada contoh (50), (51) dan (52) masing-masing kata terdiri dari dua suku. Huruf yang dikekalkan pada kata *kayak*, yaitu huruf **k** pada suku pertama dan dua huruf pertama suku kedua, **y** dan **a**. Pada kata *kasih* huruf yang dikekalkan, yaitu **k** pada suku pertama dan **s** dan **i** pada suku kedua. Pada kata *masih* huruf yang dikekalkan **m** pada suku pertama dan huruf **s** dan **i** pada suku kedua. Semua menghasilkan kependekan dengan pola KKV.

#### 3.2.1.14 Pengekalan huruf pertama dan terakhir suku kedua sebuah kata

Dalam data penelitian terdapat 3 kependekan kata dengan pola pemendekan pengekalan huruf pertama dan terakhir suku kedua sebuah kata. Pemendekan ini cenderung terjadi pada kata yang bersuku dua. Suku kedua pada kata tersebut berupa suku tertutup dan berpola KVK atau KVKK. Pemendekan ini menghasilkan kependekan berpola KK.

(53) **eng - gak** → *gk*

KVK KK

(54) u - **dah** → *dh*

KVK KK

(55) e - **mang** → *mg*

KVKK KK

Contoh (53) kata *enggak* terdiri atas dua suku kata, *eng* dan *gak*. Suku kedua berupa suku tertutup berpola KVK. Huruf yang dikekalkan, yaitu huruf pertama dan terakhir suku kedua, **g** dan **k**. Demikian juga pada kata *udah* dan *emang*. Suku kedua dari tiap-tiap kata tersebut berupa suku tertutup KVK dan KVKK. Huruf yang dikekalkan adalah huruf **d** dan **h** pada suku kedua kata *udah*; dan huruf **m** dan **g** pada suku kedua kata *emang*.

### 3.2.1.15 Pengekalan huruf pertama sebuah kata

Dalam data penelitian ditemukan 5 kependekan kata dengan pola pemendekan pengekalan huruf pertama sebuah kata. Pemendekan ini biasanya terjadi pada kata depan, kata berkategori fatis atau awalan yang ditulis terpisah dari kata dasarnya. Huruf pertama yang dikekalkan selalu berupa konsonan.

(56) **ke** → *k*

KV K

(57) **di** → *d*

KV K

(58) **ya** → *y*

KV K

Contoh (56) kependekan *k* merupakan kependekan dari kata depan *ke*. Huruf yang dikekalkan, yaitu huruf pertama, **k**. Demikian juga pada contoh (57), kependekan *y* merupakan kependekan dari *ya*. Huruf yang dikekalkan, yaitu huruf pertama, **y**. Pemendekan ini dapat terjadi pada awalan, seperti contoh (58). Kependekan *d* merupakan kependekan dari awalan *di-*. Huruf yang dikekalkan yakni huruf pertama, **d**. Pemendekan pada awalan terjadi karena awalan tersebut ditulis terpisah dari kata dasarnya sehingga awalan yang dimaksud diperlakukan juga sebagai sebuah kata seperti halnya kata depan. Misalnya pada data ditemukan kalimat, *kita gosip gue d peluk buldani*. Kependekan *d* merupakan kependekan dari awalan *di-* yang ditulis terpisah dari kata dasarnya, *peluk*.

### 3.2.1.16 Pengekalan huruf pertama dan penggantian kata dasar dengan bilangan

Dalam data penelitian terdapat 4 kependekan kata dengan pola pemendekan pengekalan huruf pertama dan penggantian kata dasar dengan bilangan. Pemendekan dengan pola tersebut biasanya terjadi pada kata yang memiliki kata dasar numeralia.

(59) berdua → b2

(60) berempat → b4

Kata *berdua* terdiri dari dua kata. Kata pertama merupakan kata terikat berupa awalan *ber-*. Kata kedua merupakan kata dasar numeralia, *dua*. Huruf yang dikekalkan adalah huruf pertama dari kata tersebut, yaitu **b** yang juga mewakili awalan *ber-*. Selanjutnya kata kedua, *dua*, yang juga merupakan kata dasar mengalami penggantian menjadi bilangan **2**. Penggantian tersebut dapat terjadi

karena nama bilangan **2** adalah *dua*. Oleh karena itu, kata dua dapat dilambangkan dengan bilangan **2**. Demikian juga pada contoh (60). Penggantian kata dasar *empat* menjadi bilangan **4** dapat terjadi karena nama bilangan **4** adalah *empat*.

Selain itu, kependekan seperti *ber3* dan *ber2* juga dimasukkan ke dalam pemendekan pola ini. Pengelompokan tersebut berdasarkan pada pemendekan kata dasarnya. Kata dasar yang dipendekan mengalami pemendekan yang sama, yakni dengan penggantian dengan bilangan, hanya saja pada kependekan *ber2* dan *ber3* awalan *ber-* dikekalkan utuh.

(61) **bertiga** → ber3

(62) **berdua** → ber2

Kata *bertiga* pada contoh (61) terdiri dari dua kata, satu kata terikat berupa awalan *ber-* dan kata dasar numeralia. Sama halnya dengan kependekan *b2* dan *b4*, penggantian kata dasar pada *tiga* menjadi bilangan **3** dapat terjadi karena nama bilangan **3** adalah *tiga* sehingga kata *tiga* dapat dilambangkan dengan bilangan **3**. Namun, dalam kependekan ini awalan *ber-* tetap dikekalkan utuh.

### 3.2.1.17 Pengekalan huruf pertama dari setiap kata

Dalam data penelitian ditemukan 16 kependekan kata dengan pola pemendekan pengekal huruf pertama tiap kata. Pemendekan ini tentu saja terjadi dari gabungan dua kata atau lebih. Dalam data yang ditemukan kependekan ini cenderung terjadi pada kata berupa frase atau nama institusi atau bidang. Pemendekan ini dapat menghasilkan kependekan dengan beberapa pola yang tidak tentu.

- (63) **u**langan **b**ersama → *ub*  
(64) **p**ajak **j**adian → *pj*  
(65) ilmu **p**engetahuan **s**osial → *ips*  
(66) **F**akultas **K**edokteran **U**niversitas **I**ndonesia → *FKUI*

Contoh (63) kependekan *ub* terjadi dari frase *ulangan bersama*. Huruf yang dikekalkan yaitu huruf pertama dari tiap kata, **u** dan **b**. Demikian juga pada contoh (64) *pajak jadian* juga merupakan frase. Huruf yang dikekalkan ialah huruf pertama kata pertama, **p** dan huruf pertama kata kedua, **j**. Kependekan pada contoh (65) merupakan kependekan dari nama bidang ilmu, yakni ilmu pengetahuan sosial. Huruf yang dikekalkan adalah huruf pertama dari tiap kata, yaitu **i**, **p**, dan **s**.

Kependekan pada contoh (66) merupakan kependekan dari sebuah institusi, yakni Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia. Huruf yang dikekalkan adalah huruf pertama dari tiap kata, yaitu **F**, **K**, **U**, dan **I**. Pola kependekan yang dihasilkan dari pemendekan ini tidak dapat ditentukan.

### 3.2.1.18 Pengekalan huruf pertama kata pertama dan huruf pertama kata kedua dari gabungan kata

Dalam data penelitian ditemukan 2 kependekan kata dengan pola pemendekan pengekalan huruf pertama kata pertama dan huruf pertama kata kedua dari gabungan kata. Pemendekan ini terjadi dari sebuah kata yang terbentuk dari gabungan kata.

- (67) **t**elevisi → *tv*  
KK  
(68) **d**on**b**osco → *db*

## KK

Pada contoh (67) kependekan *tv* merupakan kependekan dari kata *televisi*. Kata *televisi* terdiri dari dua kata yang digabungkan yakni *tele* dan *visi*. Huruf yang dikekalkan adalah huruf pertama kata pertama, **t** dan huruf pertama kata kedua, **v**. Pada contoh (68) kependekan *db* merupakan kependekan dari kata *donbosco*. Kata *donbosco* terdiri dari dua kata yang digabungkan *don* dan *bosco*. Huruf yang dikekalkan yaitu huruf pertama kata pertama, **d** dan huruf pertama kata kedua, **b**. kependekan yang dihasilkan selalu berpola KK.

3.2.1.19 Pengekalan kata pertama dan pengekalannya huruf pertama suku pertama kata kedua dan huruf pertama dan terakhir suku kedua kata kedua

Dalam data penelitian ditemukan 2 kependekan kata dengan pola pemendekan pengekalannya kata pertama dan pengekalannya huruf pertama suku pertama kata. Kata kedua selalu bersuku dua. Suku pertama kata kedua berupa suku terbuka dapat berpola V atau KV, sedangkan suku kedua berupa suku tertutup berpola KVK. Pola kependekan yang dihasilkan bermacam-macam, tidak menentu.

(69) **apa ka - bar** → *apakbr*  
KV KVK

(70) **ya u - dah** → *yaudh*  
V KVK

Kata *apa kabar* pada contoh (69) merupakan terdiri dari dua kata *apa* dan *kabar*. Dalam pemendekan ini kata pertama *apa* mengalami pengekalannya seutuhnya, **apa**. Kata kedua, *kabar* terdiri atas dua suku, *ka* dan *bar*. Suku pertama berupa suku

terbuka berpola KV. Suku kedua berupa suku tertutup berpola KVK. Kata pertama mengalami pengekalan huruf pertama suku pertama, **k**, dan huruf pertama dan terakhir kata kedua, **b** dan **r**.

Demikian juga kata *yaudh* pada contoh (70) terdiri dari dua kata *ya* dan *udah*. Kata pertama, mengalami pengekalan seutuhnya, **ya**. Kata kedua, *udah* terdiri atas dua suku kata *u* dan *dah*. Suku pertama berupa suku terbuka yang hanya terdiri dari satu vokal **u**. Suku kedua berupa suku tertutup berpola KVK. Kata kedua, *udah* mengalami pengekalan huruf pertama suku pertama, **u** dan huruf pertama dan terakhir suku kedua, **d** dan **h**.

### 3.2.1.20 Pengekalan huruf pertama suku kedua tiap kata

Dalam data penelitian ditemukan 1 kependekan kata dengan pola pemendekan pengekalan huruf pertama suku kedua berpola tiap kata. Pemendekan pola ini menghasilkan kependekan berpola KKK. Setiap kata terdiri dari dua suku.

(71) eng - gak apa-apa → gpp  
KKK

Pada contoh (71) *enggak apa-apa* terdiri dari satu kata tunggal, *enggak*, dan satu kata ulang *apa-apa*. Tiap kata terdiri dari dua suku kata. Kata pertama terdiri dari dua suku, *eng* dan *gak*. Huruf yang dikekalkan yaitu huruf pertama suku kedua, **g**. Kata kedua dan ketiga merupakan kata ulang *apa-apa*. Huruf yang dikekalkan adalah huruf pertama dari suku kedua, **p** dan **p**. Jadi, terbentuklah kependekan *gpp* berpola KKK.

#### 3.2.1.21 Pengekalan huruf yang tak beraturan

Dalam data penelitian ditemukan 62 kependekan kata dengan pola pemendekan pengekalan huruf yang tak beraturan. Beberapa di antaranya, *brap* dari *berapa*, *d* dari *udah*, *da* dari *udah*, *dng* dari *dong*, *gbs* dari *enggak bisa*, *gpapa* dari *enggak apa-apa*, *jng* dari *jangan*, dan beberapa kependekan lain. Kependekan tersebut dimasukkan ke dalam pemendekan pola pengekalan huruf tak beraturan karena tidak mempunyai pola yang jelas atau sulit dirumuskan. Kependekan kata dengan pola pengekalan huruf tak beraturan mungkin terjadi karena kata yang dipendekkan adalah kata ragam bahasa Indonesia informal sehingga penulis tidak memerlukan adanya konvensi dalam menuliskan kependekan tersebut.

#### 3.2.2 Penggalan

Penggalan adalah proses pemendekan yang mengekalkan salah satu bagian kata. Berdasarkan data yang diteliti, penggalan selalu terjadi dari satu buah kata. Jadi, penggalan selalu berupa bagian sebuah kata yang dikekalkan, bukan huruf. Bentuk penggalan pada data yang diteliti dapat terjadi dari proses-proses berikut.

#### 3.3.2.2 Pengekalan suku pertama sebuah kata

Dalam data penelitian ditemukan 3 kependekan kata dengan pola pemendekan pengekalan suku pertama sebuah kata. pemendekan ini cenderung terjadi pada kata yang bersuku dua.

(72) **ang** - ka - tan → *ang*  
VKK KV KVK VKK

(73) **ka** - kak → *ka*

(74) **co** - wok → *co*

Pada contoh (72) kata angkatan terdiri dari tiga suku kata. suku peertama yang dikekalkan adalah, **ang**. Pada contoh (73) kata *kakak* terdiri dari dua suku *ka* dan *kak*. Unsur yang mengalami pengekaln ialah suku pertama, yakni **ka**. Pada contoh (74) kata *cowok* terdiri atas dua suku *co* dan *wok*. Unsur yang dikekalkan , yakni suku pertama, **co**.

### 3.3.2.3 Pengekalan suku kedua atau terakhir sebuah kata

Dalam data penelitian ditemukan 21 kependekan kata dengan pola pemendekan pengekaln suku kedua sebuah kata. pemendekan ini dapat terjadi pda kata bersuku lebih dari dua.

(75) e - **mang** → *mang*

(76) a - **nak** → *nak*

(77) mo - **nyet** → *nyet*

(78) se - la - **met** → *met*

Contoh (75), (76), (77) merupakan penggalan yang terjadi dari kata bersuku dua. Unsur yang dikekalkan, yaitu suku kedua dari masing-masing kata, **mang** dari pda kata *emang*; **nak** dari kata *anak*; dan **nyet** dari kata *monyet*.

Penggalan pada contoh (78) terjadi dari kata bersuku tiga. Kata *selamet* terdiri dari tiga suku kata *se*, *la*, dan *met*. Unsur yang dikekalkan adalah suku terakhir dari kata *selamet*, yakni **met**.

#### 3.3.2.4 Pengekalan tiga huruf pertama sebuah kata

Dalam data penelitian ditemukan 2 kependekan kata dengan pola pemendekan pengekalan tiga huruf pertama sebuah kata. Pemendekan ini dapat terjadi pada kata bersuku dua atau lebih.

(79) **sa - yang** → *say*

KVK

(80) **so - bat** → *sob*

KVK

Contoh (79) dan (80) merupakan penggalan yang terjadi pada kata bersuku dua. Unsur yang dikekalkan adalah tiga huruf pertama kata *sayang*, yakni **s**, **a**, dan **y**. Pada contoh (80) tiga huruf pertama dari kata *sobat*. Pengekalan huruf pada contoh (3) sama dengan pengekalan yang terjadi pada contoh (79).

#### 3.3.2.5 Pengekalan empat huruf pertama

Dalam data penelitian ditemukan 1 kependekan kata dengan pola pemendekan pengekalan empat huruf pertama. Pemendekan ini cenderung terjadi pada kata yang terdiri dari tiga suku kata atau lebih.

(81) **Sep - tem - ber** → *sept*

Kata *september* terdiri atas tiga suku kata *sep*, *tem*, dan *ber*. Unsur yang dikekalkan ialah empat huruf pertama dari kata tersebut, yaitu **s, e, p, dan t**.

### 3.3.2.6 Pengekalan lima huruf pertama

Dalam data penelitian ditemukan 1 kependekan kata dengan pola pemendekan pengekalan lima huruf pertama. Pemendekan ini cenderung terjadi pada kata yang terdiri atas 4 suku kata atau lebih.

(82) **re - me - di - al** → *remed*

Kata *remedial* terdiri atas empat suku kata *re*, *me*, *di*, dan *al*. Unsur yang dikekalkan ialah lima huruf pertama dari kata tersebut, yaitu **r, e, m, e, dan d**.

### 3.2.3 Akronim

Bentuk akronim dalam data yang diteliti terbentuk dari pengekalan huruf pertama tiap kata atau lebih dan dapat dilafalkan sebagai kata yang wajar. Jadi, akronim selalu terbentuk dari dua kata atau lebih dan selalu berupa gabungan huruf pertama dari tiap kata yang dipendekan. Kependekan *FKUI* misalnya, tidak termasuk ke dalam bentuk akronim karena tidak dapat dilafalkan sebagai sebuah kata, melainkan dieja huruf demi huruf. Kata *rudal* bukan termasuk akronim karena tidak terbentuk dari pengekalan huruf pertama tiap kata, meskipun dapat dilafalkan sebagai kata.

Berdasarkan proses pembentukannya hanya terdapat satu pola pembentukan, yaitu pengekalan huruf pertama tiap komponen kata. Dalam data penelitian

ditemukan 4 kependekan kata dengan pola pemendekan pengekaln pengekaln huruf pertama tiap komponen kata.

(83) Ilmu Pengetahuan Alam → *IPA*

(84) Ujian Akhir Sekolah → *UAS*

(85) Ujian Akhir Nasional → *UAN*

(86) Pondok Indah Mal → *PIM*

Bentuk akronim selalu terjadi dari pengekaln huruf pertama tiap kata. Contoh (83) *IPA* merupakan kependekan dari *Ilmu Pengetahuan Alam*. Huruf yang dipendekan, yakni *I*, *P*, dan *A* yang merupakan huruf awal dari tiap kata. Contoh (84) *Uas* merupakan kependekan dari *Ujian Akhir Sekolah*. Huruf yang dikekalkan, yaitu *u*, *a*, dan *s*; dan dapat dilafalkan sebagai satu kata [*uas*]. Contoh (85) *UAN* merupakan kependekan dari *Ujian Akhir Nasional*. Huruf yang dikekalkan adalah *U*, *A*, dan *N*; dan dapat dilafalkan sebagai satu kata [*uan*]. Contoh (86) *pim* merupakan kependekan dari *Pondok Indah Mal*. Huruf yang dikekalkan yaitu *p*, *i* dan *m*; dan dapat dilafalkan sebagai satu kata [*pim*].

#### 3.2.4 Kontraksi

Bentuk kontraksi berdasarkan data yang diteliti dapat terbentuk dari pengekaln suku kata atau bagian lain dari satu kata atau lebih dan dapat dilafalkan sebagai kata. Jadi, kontraksi dapat dikatakan sebagai bentuk meringkas satu kata atau gabungan kata. Bentuk kontraksi dapat terjadi dari pemendekan satu buah kata atau lebih. Bentuk kontraksi pada data yang diteliti dapat terjadi dari proses-proses berikut.

#### 3.2.4.1 Pengekalan suku pertama kata pertama dan suku terakhir kata kedua

Dalam data penelitian ditemukan 1 kependekan kata dengan pola pemendekan pengekalan suku pertama kata pertama dan suku terakhir kata kedua.

(87) **bo** - cah pe - tu- a - **lang** → *bolang*

Kependekan *bolang* merupakan kependekan dari *bocah petualang*. Bocah petualang merupakan frase yang terdiri dari dua kata. Kata pertama bocah memiliki dua suku kata *bo* dan *cah* maka yang dikekalkan adalah suku pertama **bo**. Kata kedua *petualang* terdiri dari empat suku kata *pe*, *tu*, *a*, dan *lang*. Maka, yang dikekalkan suku terakhir kata kedua, yakni **lang**.

#### 3.2.4.2 Pengekalan suku terakhir kata pertama dan pengekalannya seutuhnya kata kedua

Dalam data penelitian ditemukan 2 kependekan kata dengan pola pemendekan pengekalan suku terakhir kata pertama dan pengekalannya seutuhnya kata kedua. Dalam data yang ditemukan kontraksi dengan pola ini terjadi pada dari dua kata. Kata pertama terdiri dari dua suku kata atau lebih.

(88) te - ri - **ma kasih** → *makasih*

(89) a - **pa kabar** → *pakabar*

Pada contoh (88) kependekan *makasih* merupakan kependekan dari *terima kasih*. Terima kasih merupakan kata majemuk yang terdiri atas dua kata, *terima* dan *kasih*. Kata pertama terdiri dari tiga suku kata *te*, *ri*, dan *ma*. Unsur yang dikekalkan pada kata pertama, yaitu suku terakhir, **ma**. Kata kedua *kasih* mengalami pengekalannya utuh, **kasih**. Contoh (89), *apa kabar* merupakan kata majemuk yang terdiri dari dua

kata *apa* dan *kabar*. Kata pertama *apa* merupakan kata bersuku dua, *a* dan *pa*. Unsur yang dikekalkan pada kata pertama, yaitu suku terakhir, **pa**. Kata kedua *kabar*, dikekalkan utuh, **kabar**.

#### 3.2.4.3 Pengekalan tiga huruf pertama tiap kata

Dalam data penelitian ditemukan 2 kependekan kata dengan pola pemendekan pengekalan pengekalan tiga huruf pertama tiap kata. Pemendekan ini terjadi dari dua kata.

(90) **curahan hati** → *curhat*

(91) **taman puring** → *tampur*

Pada contoh (90) *curahan hati* dipendekkan menjadi *curhat*. *Curahan hati* merupakan frase yang terdiri dari dua kata. Unsur yang dikekalkan adalah huruf pertama dari tiap kata. Tiga huruf pertama kata pertama, yaitu **c**, **u**, dan **r**, sedangkan tiga huruf pertama kata kedua, yaitu **h**, **a**, dan **t**. Contoh (91) *taman puring* merupakan nama tempat yang terdiri dari dua kata, *taman* dan *puring*. Tiga huruf pertama kata pertama yang dikekalkan, yaitu **t**, **a**, dan **m**; sedangkan tiga huruf pertama kata kedua yang dikekalkan, yaitu **p**, **u**, dan **r**.

#### 3.2.4.4 Pengekalan dua huruf pertama kata pertama dan tiga huruf pertama kata kedua

Dalam data penelitian ditemukan 3 kependekan kata dengan pola pemendekan pengekalan dua huruf pertama kata pertama dan tiga huruf pertama kata.

(92) **ulang tahun** → *ultah*

(93) **universitas padjajaran** → *unpad*

(94) **alazhar pusat** → *alpus*

Contoh (92), *ulang tahun* merupakan kata majemuk yang terdiri dari dua kata, *ulang* dan *tahun*. Bagian yang dikekalkan pada kata pertama adalah dua huruf pertama, **u** dan **l**. Bagian yang dikekalkan pada kata kedua adalah tiga huruf pertama **t**, **a**, dan **h**. Contoh (93), *universitas padjajaran* terdiri dari dua kata. Kata pertama *universitas* mengalami pengekalannya dua huruf pertama, **u** dan **n**. Kata kedua *padjajaran* mengalami pengekalannya tiga huruf pertama, **p**, **a**, dan **d**. Contoh (94), *alazhar pusat* merupakan frasa yang terdiri dari dua kata. Kata pertama *alazhar* bagian yang dikekalkan pada kata pertama adalah dua huruf pertama, **a** dan **l**. Kata kedua *pusat* mengalami pengekalannya tiga huruf pertama, **p**, **u**, dan **s**.

#### 3.2.4.5 Pengekalannya suku pertama kata pertama dan tiga huruf pertama kata kedua

Dalam data penelitian ditemukan 2 kependekan kata dengan pola pemendekan pengekalannya suku pertama kata pertama dan tiga huruf pertama kata kedua. Kata pertama pada pemendekan ini sekurang-kurangnya terdiri dari dua suku kata.

(95) **ja** - man **dulu** → *jadul*

(96) **bi** - na **nusantara** → *binus*

Contoh (95) *jadul* terbentuk dari pemendekan dua kata dalam frasa, *jaman* dan *dulu*. Kata pertama *jaman* terdiri atas dua suku kata, *ja* dan *man*. Bagian yang dikekalkan pada kata pertama adalah suku pertama, **ja**. Kata kedua *dulu* mengalami pemendekan pengekalannya tiga huruf pertama, yakni **d**, **u**, dan **l**. Contoh (96) kependekan *binus* terbentuk dari pemendekan dua kata, *bina* dan *nusantara*. Kata

pertama *bina* memiliki dua suku kata, *bi* dan *na*. Bagian yang dikekalkan pada kata pertama, yakni suku pertama **bi**. Bagian yang dikekalkan kata kedua nusantara yaitu tiga huruf pertama **n**, **u**, dan **s**.

#### 3.2.4.6 Pengekalan dua huruf pertama suku kedua kata pertama dan pengekalannya

seutuhnya kata kedua

Dalam data penelitian ditemukan 5 kependekan kata dengan pola pemendekan pengekalannya dua huruf pertama suku kedua kata pertama dan pengekalannya utuh kata kedua. Dalam pemendekan ini kata pertama terdiri dari dua suku.

(97) eng - **gak jelas** → *gajelas*

(98) eng - **gak tau** → *gatau*

(99) eng - **gak mau** → *gamau*

(100) eng - **gak usah** → *gausah*

Empat kependekan yang ditemukan dalam data dengan pemendekan ini mempunyai kata pertama yang sama, yakni *enggak*. Kata *enggak* terdiri dari dua suku, *eng* dan *gak*. Bagian yang dikekalkan adalah huruf kedua dari suku kedua, yaitu **g** dan **a**. Kemudian, kata kedua dikekalkan seutuhnya, yaitu **jelas** pada contoh (97), **tau** pada contoh (98), **mau** pada contoh (99), dan **usah** pada contoh (100).

#### 3.2.4.7 Pengekalan dua huruf pertama suku kedua kata pertama dan pengekalannya

terakhir kata selanjutnya

Dalam data penelitian ditemukan 2 kependekan kata dengan pola pemendekan pengekalannya dua huruf pertama suku kedua kata pertama dan pengekalannya suku kedua

kata selanjutnya. Dalam pemendekan ini kata pertama dan kedua terdiri dari dua suku.

(101) eng - **gak** a - **da** → *gada*

(102) eng - **gak** a - **pa** a - **pa** → *gapapa*

Pada contoh (101) dan (102) kata pertama, yakni *enggak*. Kata *enggak* terdiri dari dua suku *eng* dan *gak*. Bagian yang dikekalkan adalah dua huruf pertama suku kedua yakni **g** dan **a**. Kata selanjutnya pada contoh (101) *ada*, terdiri atas dua suku, *a* dan *da*. Bagian yang dikekalkan adalah suku kedua, **da**. Kata selanjutnya pada contoh (102), yaitu reduplikasi *apa-apa*. Bagian yang dikekalkan adalah suku kedua, **pa**.

#### 3.2.4.8 Pengekalan suku pertama tiap kata

Dalam data penelitian ditemukan 1 kependekan kata dengan pola pemendekan pengekalan tiga huruf pertama tiap kata.

(103) **Som** - bong **se** - ka - li → *somse*

Contoh (103) *sombong sekali* merupakan frase yang terdiri dari dua kata, *sombong* dan *sekali*. Kata pertama terdiri dari dua suku *som* dan *bong*. Bagian yang dikekalkan adalah suku pertama, yakni **som**. Kata kedua terdiri dari tiga suku kata *se*, *ka*, dan *li*. Bagian yang dikekalkan yakni suku pertama, **se**.

### 3.2.4.9 Pengekalan tiga huruf pertama kata pertama dan pengekalannya seutuhnya kata kedua

Dalam data penelitian ditemukan 1 kependekan kata dengan pola pemendekan pengekalannya tiga huruf pertama kata pertama dan pengekalannya seutuhnya kata berikutnya.

(104) **bulungan cup** → *bulcup*

*Bulungan cup* yang terdiri atas dua kata *bulungan* dan *cup*, mengalami pemendekan menjadi *bulcup*. Bagian yang dikekalkan pada kata pertama adalah tiga huruf pertama kata pertama, yaitu **b**, **u**, dan **l**. Kata kedua mengalami pengekalannya utuh, **cup**.

### 3.2.4.10 Pengekalan suku pertama kata pertama dan pengekalannya empat huruf pertama kata kedua

Dalam data penelitian ditemukan 2 kependekan kata dengan pola pemendekan pengekalannya suku pertama kata pertama dan pengekalannya empat huruf pertama kata kedua.

(105) **bo** - kap **nyokap** → *bonyok*

(106) **mu** - ka **pengin** → *mupeng*

Contoh (105) *bokap nyokap* merupakan dua kata berupa frase. Bagian yang dikekalkan pada kata pertama, *bokap* adalah suku pertama, **bo**. pada kata kedua bagian yang dikekalkan adalah empat huruf pertama, yaitu **n**, **y**, **o**, dan **k**. Demikian

juga pada contoh (106) kependekan mupeng terbentuk dari pengekaln suku pertama kata pertama, **mu**, dan empat huruf pertama kata kedua, **p, e, n, dan g**.

#### 3.2.4.11 Pengekaln tiga huruf pertama tiap komponen kata disertai pelesapan konjungsi

Dalam data penelitian ditemukan 1 kependekan kata dengan pola pemendekan pengekaln tiga huruf pertama tiap kata disertai pelesapan konjungsi.

(107) **pendidikan jasmani dan kesehatan** → *penjaskes*

Kependekan *penjaskes* merupakan kependekan dari *pendidikan jasmani dan kesehatan*. Bagian yang dikekalkan yaitu tiga huruf pertama kata pertama, p, e, dan n; tiga huruf pertama kata kedua, j, a, dan s; dan tiga huruf pertama kata ketiga k, e, dan s. Selain itu, dalam pemendekan ini juga terdapat pelesapan konjungsi, yakni *dan*.

#### 3.2.4.12 Pengekaln suku pertama kata pertama dan huruf pertama dan terakhir kata kedua

Dalam data penelitian ditemukan 1 kependekan kata dengan pola pemendekan pengekaln suku pertama kata pertama dan huruf pertama dan terakhir kata kedua.

(108) **pen - tas seni** → *pensi*

*Pentas seni* merupakan frase. Kata pertama *pentas* terdiri dari dua suku, *pen* dan *tas*. Bagian yang dikekalkan pada kata pertama yakni suku pertama, **pen**. Bagian

yang dikekalkan pada kata kedua, *seni*, adalah huruf pertama dan terakhir yaitu **s** dan **i**.

#### 3.2.4.13 Pengekalan beberapa huruf yang tak beraturan pada sebuah kata

Dalam data penelitian ditemukan 7 kependekan kata dengan pola pemendekan pengekalan beberapa huruf yang tak beraturan pada sebuah kata.

- (109) **tidak** → *tak*
- (110) **melulu** → *mulu*
- (111) **siapa** → *sapa*
- (112) **cilandak town square** → *citos*

Kependekan yang dimasukan dalam pola ini yaitu kependekan yang. Huruf yang dikekalkan tidak memiliki pola tertentu seperti pada bentuk-bentuk kontraksi sebelumnya.

#### 3.2.5 Lambang Huruf

Lambang huruf yang terdapat dalam data penelitian merupakan lambang huruf yang menyatakan bilangan. Dalam data hanya ditemukan satu lambang huruf, yaitu X.

- (113) **10** → X

Lambang huruf X dalam data digunakan untuk menyatakan angka 10. Angka 10 yang dimaksud merupakan tingkatan kelas dalam jenjang sekolah menengah atas. Lambang huruf yang menyatakan bilangan ini dibentuk berdasarkan penulisan angka Romawi.

### 3.3 Bentuk Khusus

Dalam data yang diteliti, ditemukan beberapa bentuk kependekan yang proses pembentukannya sedikit berbeda dengan proses pembentukan kependekan yang telah dijelaskan sebelumnya. Bentuk kependekan tersebut *saya* masukan ke dalam bentuk singkatan khusus.

Bentuk kependekan khusus pada dasarnya memiliki proses pembentukan yang sama dengan kependekan lainnya, hanya saja bentuk khusus mempunyai ciri khas, yaitu adanya penggantian unsur dengan unsur lain. Misalnya, penggantian diftong dengan sebuah huruf, dan lain-lain. Berikut ini bentuk kependekan khusus pada data yang diteliti berdasarkan proses pembentukannya. Pada proses pembentukan bentuk khusus ini, *saya* memfokuskan penelitian pada penggantian unsur sebagai ciri khas bentuk khusus karena pengejalan huruf yang terjadi sebagian besar sama seperti pada kependekan biasa. Berikut ini kependekan bentuk khusus yang terdapat pada data penelitian berdasarkan proses pembentukannya.

#### 3.3.1 Pengekalan huruf pertama suku pertama dengan penggantian vokal terakhir sebuah kata

Dalam data penelitian ditemukan 7 kependekan kata dengan pola pemendekan pengejalan huruf atau gabungan huruf dengan penggantian vokal terakhir sebuah kata. Pemendekan ini terjadi pada kata yang diakhiri dengan deret vokal yang bukan diftong. Kata yang mengalami pemendekan ini cenderung terdiri atas dua suku. Suku pertama selalu berupa suku terbuka berpola KV. Suku kedua berupa suku terbuka

yang hanya terdiri atas satu vokal sebagai vokal akhir kata. Kata yang mengalami pemendekan ini biasanya hanya terdiri dari tiga huruf berpola KVV. Dalam data yang ditemukan, vokal terakhir kata mengalami penggantian menjadi **w**, **o**, dan **y**.

(114) **gu - e** → *gw*  
 KV V KK

(115) **ta - u** → *tw*  
 KV V KV

(116) **ma - u** → *mo*  
 KV V KV

(117) **di - a** → *dy*  
 KV V KV

(118) **la - gi** → *gy*  
 KV KV KK

Pada contoh (114) kata *gue* mengalami pemendekan menjadi *gw*. Kata *gue* terdiri dari dua suku kata *gu* dan *e*. Kata *gue* terdiri dari tiga huruf berpola KVV. Dalam pemendekan ini huruf pertama yang dikekalkan adalah **g**, sedangkan vokal akhir yang mengalami penggantian menjadi **w**, yaitu **e**. Penggantian vokal **e** menjadi **w** kemungkinan terjadi karena kata *gue* dilafalkan [guwe]. Dalam pelafalannya bunyi [w] muncul sebelum [e] sebagai pelancar bunyi. Hal tersebut sama misalnya dengan pelafalan pada kata *cakwe* [cak-we]. Bunyi [e] pada *gue* dilafalkan sama dengan [we] pada *cakwe*.

Lain halnya dengan contoh (115), pada contoh (116) vokal akhir kata yang mengalami penggantian menjadi **w** adalah huruf **u**. Kata *tau* terdiri dari dua suku, *ta*

dan *u*. Suku pertama berupa suku terbuka berpola KV. Huruf pertama yang dikekalkan adalah, **t**. Suku kedua berupa suku terbuka V. Penggantian **u** menjadi *w* mungkin terjadi karena vokal **u** jika terletak di akhir kata dan diikuti vokal sebelumnya selalu memunculkan bunyi [w], misalnya kata harimau [harimaw]. Oleh karena itu, **w** dapat dipakai untuk melambangkan bunyi [u].

Pada contoh (117) vokal akhir *u* pada kata *mau* mengalami penggantian menjadi **o**. Penggantian *u* menjadi *o* kemungkinan terjadi karena pengaruh kebiasaan penutur berbicara. Misalnya, kata *atau* seringkali diucapkan [ato] oleh penutur. Pada contoh (4) huruf yang dikekalkan adalah huruf pertama dari kata *dia*, yaitu **d**. Vokal akhir **a** mengalami penggantian menjadi **y**. Penggantian vokal **a** menjadi **y** mungkin terjadi karena huruf **a** jika diikuti vokal **i** sebelumnya memunculkan [y]. Misalnya, pada kata *sial* dalam pengucapannya muncul bunyi [y] antara **i** dan **a**.

Pada contoh (118) huruf yang dikekalkan bukan huruf pertama suku pertama, melainkan huruf pertama suku kedua. Kata *lagi* dipendekan menjadi *gy*. Pemendekan tersebut mengekalkan huruf pertama suku kedua, **g**, dan penggantian vokal akhir *i* menjadi **y**. Penggantian vokal akhir **i** menjadi **y** mungkin terjadi karena pengaruh bahasa asing (Inggris). Misalnya, kata *city* yang dilafalkan /'sitie/. Huruf **y** dalam bahasa Inggris jika berada di akhir kata dilafalkan menjadi [i]. Oleh karena itu, huruf **y** dapat dipakai untuk melambangkan [i].

### 3.3.2 Pengekalan huruf pertama suku pertama dan huruf pertama suku pertama dengan penggantian diftong terakhir dari kata

Dalam data penelitian ditemukan 4 kependekan kata dengan pola pemendekan pengekalan huruf pertama suku pertama dan huruf pertama suku pertama dan penggantian diftong terakhir dari kata. Pemendekan ini cenderung terjadi pada kata bersuku dua yang berakhir dengan diftong. Suku pertama berupa suku terbuka. Suku kedua berupa suku terbuka berpola KVV. Dalam data yang ditemukan, diftong mengalami penggantian menjadi **o**, atau **w**, atau **e**.

(119) **ka - lau** → *klo*  
KV KVV KKV

(120) **a - tau** → *ato*  
V KVV KKV

(121) **a - tau** → *atw*  
V KVV KKV

(122) **pa - kai** → *pke*  
KV KVV KKV

Contoh (119) dan (120) adalah contoh kependekan dengan penggantian diftong menjadi **o**. Kata *kalau* terdiri dari dua suku. Suku pertama berupa suku terbuka berpola KV, *ka*. Huruf pertama yang dikekalkan, yakni **k**. Suku kedua berupa suku terbuka KVV. Huruf yang dikekalkan ialah huruf pertama, **l**. Pada contoh (120) kata *atau* juga terdiri dari dua suku. Suku pertama berupa suku terbuka yang terdiri dari satu vokal **a** yang dikekalkan. Suku kedua berupa suku terbuka KVV. Huruf yang dikekalkan ialah huruf pertama, **t**. Pada kata *kalau* dan *atau* penggantian diftong *au*

menjadi **o** mungkin terjadi karena pengaruh kebiasaan penutur bicara. Misalnya, kata *pulau* yang sering diucapkan menjadi [pulo]. Demikian halnya dengan kata *kalau* dan *atau*, dalam ragam informal sehari-hari sering diucapkan menjadi [kalo] dan [ato]. Kebiasaan tersebut akhirnya cenderung terbawa dalam penulisan.

Demikian halnya pada contoh (122), kata *pakai* mengalami pemendekan menjadi *pke*. Penggantian diftong *ai* menjadi **e** pada *pakai* mungkin juga terjadi karena pengaruh kebiasaan penutur bicara, sama halnya pada contoh (119) dan (120). Misalnya, kata *satai*. Sebagian besar orang lazim menyebut *satai* dengan *sate* [sate] bukan [satay]. Huruf yang dikekalkan, yaitu huruf pertama suku pertama, **p**, dan huruf pertama suku kedua, **k**. Diftong *ai* mengalami penggantian menjadi **e**. Pada contoh (121) penggantian diftong *au* menjadi **w** mungkin terjadi karena pada posisi akhir suku kata kedudukan **w** diganti dengan huruf **u**. Huruf **w** dapat dipakai untuk melambangkan bunyi **u**, seperti pada kata kata *kerbau* [kerbaw] dan *danau* [danaw].

### 3.3.3 Pengekalan huruf pertama suku pertama dan huruf pertama setelah deret vokal dengan penggantian deret vokal di tengah kata

Dalam data penelitian ditemukan 5 kependekan kata dengan pola pemendekan pengekalan huruf atau gabungan huruf dengan penggantian deret vokal di tengah kata. Pemendekan ini cenderung terjadi pada kata bersuku dua yang memiliki deret vokal pada tengah kata. Deret vokal pada tengah kata selalu berada pada suku berbeda. Dalam data yang ditemukan deret vokal dapat mengalami penggantian menjadi **y** dan **w**. Pemendekan ini selalu menghasilkan kependekan berpola KKK.

(123) li - at            → *lyt*  
KV VK                    KKK

(124) si - a - pa        → *syp*  
KV V KV                KKK

(125) bi - a - sa        → *bys*  
KV V KV                KKK

(126) bu - at            → *bwt*  
KV VK                    KKK

Pada contoh (123), (124), dan (125) deret vokal **i** dan **a** mengalami penggantian menjadi **y**. Huruf yang dikekalkan pada kependekan tersebut ialah huruf pertama suku pertama dan huruf setelah deret vokal tersebut. Deret vokal **i** dan **a** pada contoh (123), (124), dan (125) selalu berada pada suku yang berbeda. Huruf yang dikekalkan selalu mengapit deret vokal yang digantikan, misalnya pada contoh (123) huruf **l** dan **t** mengapit deret vokal *ia*. Penggantian deret vokal di tengah kata dapat terjadi karena pengaruh pengucapan. Misalnya pada kata *kias* dalam pengucapan antara [ki] dan [as] muncul bunyi [y] sebagai pelancar bunyi. Demikian halnya yang terjadi pada kata *liat*, *siapa*, dan *biasa*.

Pada contoh (126) deret vokal di tengah kata yang mengalami penggantian adalah deret **u** dan **a** menjadi **w**. Sama halnya pada contoh (123), (124), (125), penggantian **u** dan **a** menjadi **w** dapat terjadi karena dalam pengucapan huruf **u** dan **a** yang berderet memunculkan bunyi [w] sebagai pelancar bunyi. Misalnya, pada kata *kuat* jika diucapkan, antara [ku dan [at] muncul bunyi [w] untuk memperlancar bunyi.

### 3.3.4 Penggantian kata dengan sebuah huruf

Dalam data penelitian ditemukan 1 kependekan kata dengan pola pemendekan penggantian kata dengan sebuah huruf. Pemendekan ini cenderung terjadi pada kata yang terdiri tidak lebih dari tiga huruf.

(127) sih → c

Kependekan *c* merupakan kependekan dari kata *sih*. Dalam pemendekan ini penggantian kata *sih* menjadi huruf *c* mungkin terjadi karena kemiripan pelafalan. Kemiripan yang dimaksud dalam hal ini bukan pelafalan dalam bahasa Indonesia, melainkan dalam bahasa Inggris. Kata *sih* dilafalkan [sih], sedangkan dalam bahasa Indonesia huruf *c* dilafalkan [ce]. Hal tersebut jelas jauh berbeda. Lain halnya jika pelafalan dalam bahasa Inggris. Kata *sih* yang dilafalkan [sih] memiliki kemiripan pelafalan dengan huruf *c* dalam lafal Inggris. Huruf *c* dilafalkan [sie] dalam bahasa Inggris. Dari contoh tersebut dapat dikatakan bahwa huruf *c* dapat melambangkan [sih].

### 3.3.5 Pengekalan huruf atau gabungan huruf dengan penggantian huruf

Dalam data penelitian terdapat 7 kependekan kata yang *saya* masukan ke dalam proses pembentukan ini. Ketujuh kependekan tersebut dimasukan ke dalam bentuk ini karena tidak terdapat kesamaan pola pengekalan di antara ketujuhanya, tetapi semuanya memiliki kesamaan pada penggantian huruf dengan huruf lain.

(128) kita → qta

(129) foto → vto

(130) dong → dnk

(131) *banget* → *bgd*

Pada contoh (128) kependekan *qta* merupakan kependekan dari kata *kita*. Kependekan tersebut terjadi dari pengejalan suku kedua, *ta*, dengan penggantian huruf pertama *k* menjadi **q**. Menurut Chaer (2003: 39), huruf **q** hanya dipakai untuk keperluan ilmiah dan nama kitab suci agama Islam, yaitu Quran. Kata quran jika dilafalkan [kuran]. Demikian juga kata dalam bahasa Inggris *quick* dilafalkan [kwik] dalam bahasa Indonesia sendiri tidak terdapat bunyi [q]. pada contoh tersebut dapat dilihat bahwa huruf **q** dapat dipakai untuk melambangkan bunyi [k]. Hal tersebut sama dengan yang terjadi pada kependekan *aq* dari *aku*.

Demikian pada contoh (129) penggantian *f* pada *foto* menjadi *v* kemungkinan terjadi karena huruf *f* dan *v* dalam sebuah kata tidak memiliki perbedaan lafal. Dalam bahasa Indonesia huruf *v* dilafalkan dengan [f]. Misalnya, [va] pada *vas* memiliki lafal yang sama dengan [fa] pada *fajar*.

Pada contoh (130) huruf yang mengalami penggantian adalah konsonan terakhir pada kata *banget*, yakni **t**. Huruf **t** mengalami penggantian menjadi **d**. Kependekan *bgd* merupakan variasi dari kependekan dari kata *banget*. Penggantian huruf tersebut terjadi karena biasanya huruf **d** yang terletak di akhir kata cenderung dilafalkan menjadi [t]. Misalnya pada kata *wujud*, seringkali diucapkan [wujut] bukan [wujud], kata *bejad* dilafalkan [bejat]. Huruf **d** dapat dipakai untuk melambangkan bunyi [t].

Pada contoh (131) kependekan *dnk* merupakan kependekan dari kata *dong*. Konsonan yang mengalami penggantian adalah **g** yang terletak di akhir kata menjadi

k. Penggantian tersebut dapat terjadi karena huruf **n** dan **k** yang berurutan dalam bahasa Indonesia dapat juga mewakili satu bunyi, seperti huruf **n** dan **g** yang mewakili bunyi [ŋ]. Huruf **n** dan **k** pada kata *bank* sama dengan **n** dan **k** pada kata *abang*; atau **n** dan **k** pada *tank* sama dengan **n** dan **g** pada *tangki*.

### 3.3.6 Pengekalan suku terakhir kata pertama dengan penggantian seutuhnya kata kedua

Dalam bentuk kontraksi ditemukan 1 bentuk kependekan yang masukkan ke dalam bentuk khusus, yaitu kependekan *maacih*. Kependekan tersebut merupakan variasi kependekan dari kata *terima kasih*. Pada dasarnya proses pembentukan yang terjadi pada kependekan ini sama dengan bentuk kependekan *makasih*, yakni pengekalan suku terakhir kata pertama, **ma**, dan pengekalan utuh kata kedua. Namun dalam pemendekan ini, kata kedua yang dikekalkan utuh mengalami perubahan bentuk dari *kasih* menjadi *acih*. Perubahan bentuk tersebut menurut *saya* mungkin terjadi karena pengaruh gaya anak kecil berbicara. Anak kecil yang belum fasih berbicara biasanya mengucapkan [kasih] menjadi [acih]. Hal tersebutlah yang kemudian terjadi dalam bentuk penulisan kependekan *maacih*.

Berdasarkan proses pembentukannya kependekan kata dalam data terbagi ke dalam lima bentuk kependekan, yaitu singkatan, penggalan, akronim, kontraksi, dan lambang huruf. Secara keseluruhan, dari 515 kependekan kata yang dijadikan data sebanyak 427 kependekan kata merupakan kependekan bentuk singkatan, 28

kependekan kata merupakan kependekan bentuk penggalan, 4 kependekan kata merupakan kependekan bentuk akronim, 30 kependekan kata merupakan kependekan bentuk kontraksi, 1 kependekan kata merupakan kependekan bentuk lambang huruf, dan 25 kependekan kata merupakan kependekan bentuk khusus.

Kependekan bentuk singkatan adalah kependekan yang paling banyak muncul dalam data jika dibandingkan bentuk kependekan lain. Kependekan bentuk singkatan terdiri atas 21 pola pembentukan. Pola pembentukan kependekan yang paling sering muncul adalah pengekalan huruf pertama suku pertama dan pengekalan huruf pertama dan terakhir suku kedua sebuah kata, disusul kemudian pengekalan huruf pertama suku pertama dan pengekalan suku berikutnya sebuah kata; dan pengekalan huruf tak beraturan. Bentuk singkatan dengan ketiga pola pembentukan tersebut mempunyai frekuensi kemunculan lebih dari 50 kali.

Kependekan bentuk penggalan berdasarkan proses pembentukannya terbagi menjadi 5 pola pembentukan. Pola pembentukan kependekan bentuk penggalan yang paling sering pemunculannya, yaitu pengekalan suku kedua sebuah kata. Dari 28 kependekan bentuk penggalan yang ditemukan dalam data, 20 di antaranya terbentuk dengan pola pembentukan tersebut. Kependekan bentuk kontraksi terdiri atas 13 pola pembentukan. Kependekan bentuk kontraksi yang paling sering pemunculannya, yaitu kependekan dengan proses dua huruf pertama suku kedua kata pertama dan pengekalan utuh kata kedua.

Berdasarkan proses pembentukannya, akronim hanya mempunyai satu pola pembentukan, yakni pengekalan huruf pertama tiap kata. Sama halnya dengan

akronim, bentuk kependekan lambang huruf yang ditemukan dalam data hanya mempunyai satu pola pembentukan, yaitu lambang huruf yang menyatakan bilangan. Bentuk khusus pada dasarnya adalah variasi dari kependekan kata. Dari data yang ditemukan, terdapat 25 kependekan bentuk khusus yang diklasifikasikan ke dalam 6 pola pembentukan.

Kependekan, seperti *pnjualan*, *keputusn*, *dputer*, tidak dianalisis dianggap ke dalam bentuk tak berpola karena kata dasar dari kependekan tersebut tidak mengalami kependekan. Kependekan kata dengan gabungan kata dan kata depan seperti *djkt*, *ditmptnya*, *kbdg*, *dmna*, *dsn* dianalisis berdasarkan pola pemendekan nomina lokasinya. Misalnya, kependekan *djkt* dari *di Jakarta* dimasukkan ke dalam pola pengekal huruf pertama setiap suku sebuah kata karena *jakarta* memiliki pola pemendekan pengekal huruf pertama setiap suku sebuah kata.